

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah yang kaya akan objek dan daya tarik wisata salah satunya terdapat pada pesisir pantai dan hutan. Beberapa objek wisata alam tersebut masih terpelihara keberadaannya, karena masih terdapat jenis tumbuhan dan hewan endemik daerah Minahasa Utara (Balai Penelitian Kehutanan Manado Sulawesi Utara, 2017). Dalam tiga tahun terakhir, di Kabupaten Minahasa Utara sudah mulai bermunculan objek-objek wisata alam baru (Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, 2015). Salah satunya adalah gunung Klabat, gunung ini menjadi daerah minat khusus baru bagi para wisatawan yang hendak berkunjung ke Manado. Tidak hanya itu, gunung yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara merupakan ikon terbesar Sulawesi Utara (Sulut). Menurut Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara, Gunung Klabat termasuk gunung berapi yang sudah tidak aktif lagi dan kini sudah menjadi objek wisata mendaki yang cukup populer. Gunung Klabat adalah gunung tertinggi di provinsi Sulawesi Utara dengan letak koordinat 1027'12"LU dan 125001'51"BT dan puncak ketinggiannya mencapai sekitar 2100 meter. Gunung yang dihuni oleh masyarakat Tonsea (Minahasa Utara), disebut juga Gunung Tamporok. Objek wisata alam ini dapat ditelusuri mulai dari Desa Dimembe dan Airmadidi (Malingkas, 2015).

Gunung Klabat adalah salah satu daerah kawasan hutan lindung yang berada di Kabupaten Minahasa Utara (Minut), hutan lindung Gunung Klabat memiliki potensi yang bermanfaat bagi masyarakat Minahasa Utara, contohnya sumber mata air yang bersih, beberapa jenis kayu olahan (kayu tayapu, kenanga dan makembes). Selain itu Hutan Lindung Gunung Klabat terdapat satwa endemik yang keberadaannya hampir punah seperti Yaki dan Tarsius. Hal ini disebabkan karena masih adanya perburuan liar di hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Minut pada tahun 2017, terdapat sekitar 40% dari luas hutan telah rusak akibat dari perusakan penebangan liar dari warga sekitar dan sampah plastik oleh para

pendaki gunung. Masyarakat Minut belum banyak yang tahu mengenai larangan hutan lindung di gunung Klabat, sedangkan ada hukum yang berlaku pada UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pasal 98 dan 108 dengan sanksi 10 tahun penjara serta denda 10 miliar rupiah. Mantan bupati Minut, Sompie Singal pernah menginstruksikan ke polisi hutan agar langsung tembak di kaki jika ditemukan penebang pohon liar di gunung Klabat (Tribun Minut, 2011).

Dampak dari sampah plastik dan penebangan liar yang terjadi di hutan lindung gunung Klabat akan menyebabkan terganggunya fungsi ekosistem hutan dan kebutuhan pokok masyarakat (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Minut). Menurut Kaum Muda Pencinta Alam Airmadidi (KMPA) rusaknya ekosistem di gunung Klabat, menjadi dampak buruk bagi hewan endemik yang keberadaannya sudah tidak terlihat lagi bahkan statusnya dinyatakan hampir punah. Menurut KMPA jika hewan di gunung Klabat tidak diselamatkan akan menyebabkan perubahan susunan sistem vegetasi di kehidupan lingkungan alam yang tidak seimbang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya media informasi tentang keberadaan hutan lindung Gunung Klabat.

Dengan demikian untuk menjaga populasi satwa endemik khas Minut, pemerintah bekerja sama dengan Solidaritas Pecinta Alam Minahasa Utara berusaha untuk menyelamatkan hewan di gunung Klabat (Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki). Pelestarian hutan lindung gunung Klabat merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi semua pihak, baik pemerintah, seluruh masyarakat bahkan para pendaki gunung. Dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi nanti bila kelestariannya tidak dijaga dimana masyarakat Minahasa Utara kehilangan sumber kehidupannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran dari warga gunung Klabat untuk tidak menebang pohon sembarangan.

- b. Masih ada pemburuan hewan endemik seperti yaki dan tarsius di gunung Klabat oleh masyarakat sekitar.
- c. Adanya pendaki yang membuang sampah sembarangan di gunung Klabat.
- d. Hukum yang berlaku sudah ada namun masyarakat sekitar belum mengetahuinya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:
Bagaimana merancang media kampanye untuk menjaga kelestarian Hutan Lindung Gunung Klabat?

1.4 Ruang Lingkup

Perancangan media kampanye pelestarian Hutan Lindung Gunung Klabat di Kabupaten Minahasa Utara akan diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan mengarah pada masyarakat sekitar Gunung Klabat dan pendaki Gunung Klabat. Perancangan media Kampanye pelestarian Hutan Lindung ini berupa media informasi yang sesuai pada target *audience* di Kabupaten Minahasa Utara.

Segmentasi dari perancangan media kampanye pelestarian Hutan Lindung Gunung Klabat yaitu masyarakat Minahasa Utara dan pendaki Gunung Klabat. Kampanye ini dilaksanakan pada bulan September 2017 hingga Juli 2018 di kantor balai pemerintah Minahasa Utara

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

- a. Memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pendaki gunung Klabat untuk melestarikan hutan lindung gunung Klabat.
- b. Menjadikan gunung Klabat sebagai hutan lindung yang dapat menyeimbangi ekosistem dan penyangga kehidupan bagi masyarakat Minahasa Utara.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis namun pewawancara harus memandu dengan memperhitungkan arah suasana pembicaraan (Soewardikoen, 2013:32). Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) KPHL Unit VI, Ketua *Rescue* Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki, Ketua Kaum Muda Pecinta Alam (KMPA) Airmadidi.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011:87). Penulis melakukan observasi ke Gunung Klabat dan di kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Minahasa Utara serta Kaum Muda Pecinta Alam Airmadidi untuk mengetahui tentang pengupayaan pelestarian dan kampanye yang pernah dilakukan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah membaca teori-teori yang diperoleh dari para ahli nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian (Soewardikoen, 2013:16). Penulis mencari refensi buku yang mengarah kepada perancangan kampanye dan juga menganalisis buku sejenis untuk dipelajari layoutnya, dan lain sebagainya.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang, yang harus diisi secara tertulis oleh responden (Soewardikoen, 2013:35). Kuesioner disebarkan untuk Komunitas

Pecinta Alam, Solidaritas Pecinta Alam Minahasa Utara (SPAMU), mahasiswa, dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Minahasa Utara, mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi saat ini.

1.6.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Kuesioner

Analisis Kuesioner adalah hasil data yang diperoleh berdasarkan hitungan dari tiap unsur yang ditanyakan kepada responden dapat diketahui unsur signifikannya, baik signifikan tinggi ataupun lemah (Soewardikoen, 2013: 55). Analisis Kuesioner ini menggunakan pertanyaan yang disebar kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang signifikan mengenai jenis penggunaan media kampanye yang sesuai.

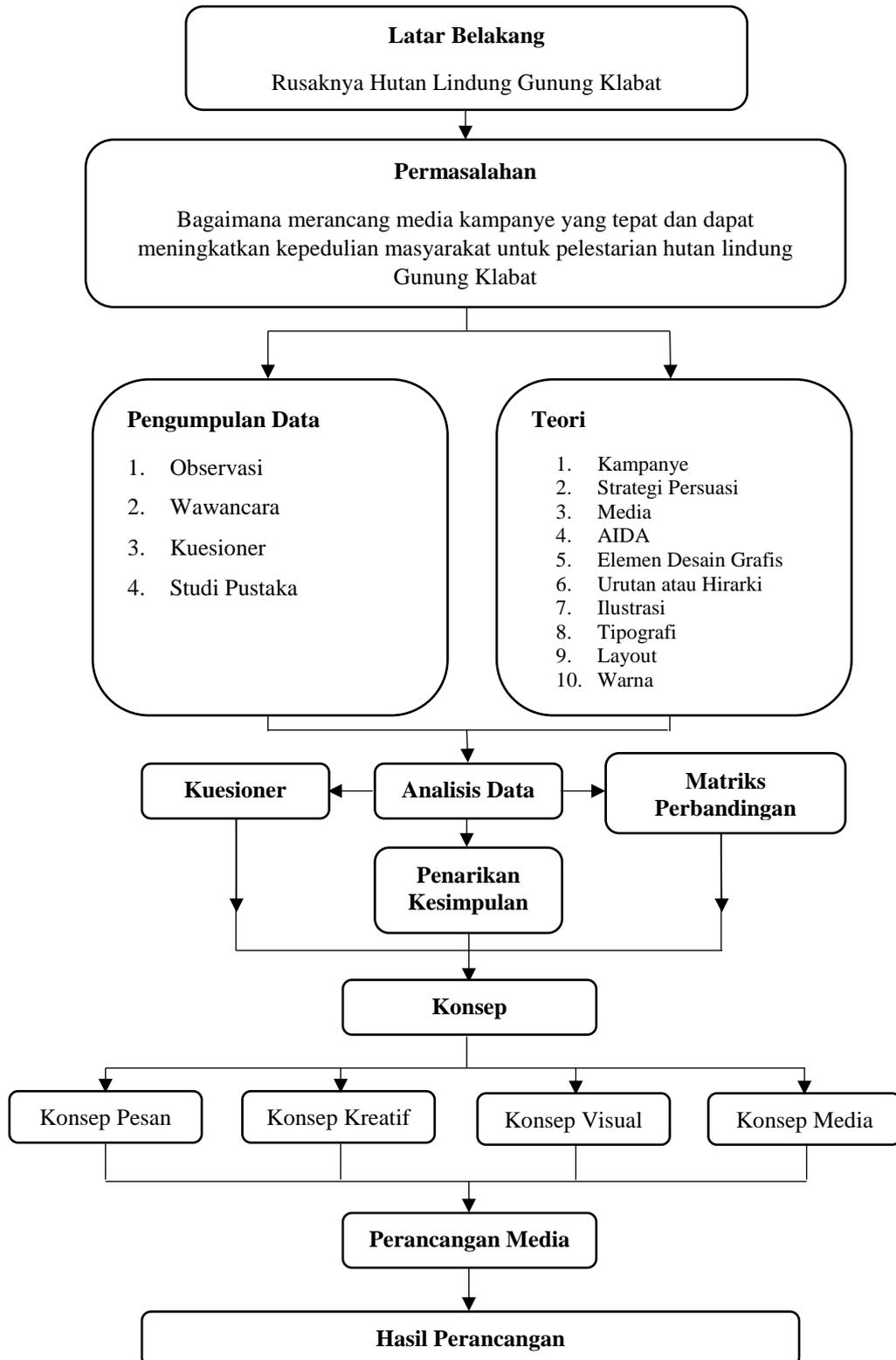
b. Matriks Perbandingan

Analisis matriks adalah susunan analisis matriks dapat dibentuk untuk memberikan informasi yang didasari oleh kategori, tema, dan pola, baris pertama mencakup data berupa karya visual yang dianalisis dan terdiri atas beberapa kolom yang diperbandingkan (Soewardikoen. 2013 : 57). Analisis ini digunakan untuk memperoleh kelebihan dan kekurangan dari data pesaing.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah pengambilan satu atau beberapa fakta yang berikutnya dapat dilakukan perumusan konsep setelah melakukan penelitian (Soewardikoen, 2013: 64). Penarikan kesimpulan dapat membantu penulis dalam mempermudah pengambilan data yang ada. Dapat membantu menyimpulkan masalah mengenai fakta saat menentukan perancangan media kampanye.

1.7 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumentasi Penulis

1.8 Pembabakan

Pembabakan di dalam penulisan laporan ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan bagaimana latar belakang dari masalah, dan membatasinya dalam suatu ruang lingkup. Menentukan tujuan dari perancangan, menjelaskan bagaimana data akan diperoleh, menggambarkan kerangka perancangan yang disertai pembabakan tiap bab.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan dasar-dasar pemikiran yang berhubungan dengan masalah untuk dianalisis dan akan digunakan sebagai pedoman rancangan, dan membuat bagan kerangka pemikiran atas dasar-dasar pemikiran yang telah diuraikan. Teori yang digunakan antara lain, Teori Kampanye, Strategi Persuasi, AIDA, Elemen Grafis, Ilustrasi, Tipografi, Layout, Warna.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Memaparkan hasil data atau survei di lapangan secara terstruktur dan didapat diuraikan. Data tersebut dianalisis sesuai dengan teori-teori yang berlaku.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan tentang, konsep pesan (big idea), konsep kreatif (pendekatan), konsep visual (Penggayaan), konsep media (target audience), hasil perancangan (visualisasi)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.